

Implementasi Model “Samarasa” sebagai Kunci Keberhasilan dalam Mengelola Sekolah

The Implementation of “Samarasa” Model as the Key to Success in Managing Schools

Mustiali

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul ‘Ulum Gunungpuyuh
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
mustiali1978@gmail.com

Abstrak

Model “Samarasa” merupakan tiga kompetensi utama yang disyaratkan untuk kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya, meliputi kompetensi supervisi akademik, manajerial dan kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model “samarasa” sebagai kunci keberhasilan dalam mengelola sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berupaya mendeskripsikan penerapan model “Samarasa” dalam mengelola SMP Islam Assyafi’iyah. Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) yang merupakan proses siklus dan interaktif sehingga didapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa implementasi “Samarasa” yang dilakukan oleh kepala sekolah telah memperlihatkan beberapa keberhasilan yaitu peningkatan jumlah peserta didik, pengembangan sarana dan prasarana sekolah, peningkatan kedisiplinan warga sekolah dan perubahan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa implementasi model “Samarasa” telah mampu memberikan dampak positif pada kemajuan sekolah.

Kata Kunci: Manajemen, Model Samarasa & Sekolah

Abstract

The “Samarasa” model is the three main competencies required for principals in managing the schools, including academic supervision competencies, managerial ompetencies and entrepreneurial competencies. This research aims to describe the implementation of the "samarasa" model as the key to success in managing schools. This research uses a descriptive qualitative method that seeks to describe the implementation of the "Samarasa" model in managing Assyafi'iyah Islamic Junior High School. The data used in the research consisted of primary and secondary data. Data analysis in this research was carried out through three activities (data reduction, data presentation and conclusion drawing)which were a cuclical and interactive process, so that accountable research results were obtained. Based on the res-

earch, showed that the implementation of "Samarasa" Model by the principal has shown some success, namely increasing the number of students, developing school facilities and infrastructure, increasing the discipline of school members and changing the learning process. Based on the results of this research have been concluded that the implementation of the “Samarasa” model was able to have a positive impact on school progress.

Keywords: Management, Samarasa Model & Schools

I. PENDAHULUAN

Membangun sekolah yang efektif memerlukan proses dan waktu, serta kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh pimpinan di sekolah terkait, mengingat keberhasilan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya, berbanding lurus dengan keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang baik (Siti Syarifah, 2017). Di sisi lain, kepala sekolah dengan kompetensi yang dimilikinya harus mampu memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal.

Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Assyafi'iyah di Kp. Pulo Air Desa Sukamaju Kecamatan Sukalarang. Sekolah ini dibangun pada tahun 1990 di atas lahan seluas 3000 m². Berdasarkan hasil temuan di lapangan pada tahun pelajaran 2019/2020 memiliki lima rombel, dengan enam ruang kelas, empat ruang kelas untuk pembinaan rumpun

mata pelajaran, memiliki satu ruang kepala sekolah berukuran 9 x 7 m², satu ruang guru, satu ruang aula, satu ruang UKS, satu ruang Kantin Sekolah, satu ruang wakil kepala sekolah, satu ruang BP/BK, satu ruang Kepala TAS, satu ruang TAS, satu ruang ekstrakurikuler.

Berdasarkan studi pendahuluan, budaya disiplin guru Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Assyafi'iyah dan peserta didiknya dalam kehadiran di kelas masih rendah, proses pembelajaran yang dilakukan guru mayoritas bersifat konvensional sehingga kurang memotivasi peserta didik dan menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah, semangat kompetisi peserta didik untuk mengikuti berbagai ajang lomba belum terbangun serta situasi lingkungan sekolah kotor. Kondisi ini membuat peneliti merasa terenyuh sekaligus tertantang untuk segera melakukan perubahan dan menjawab permasalahan tersebut.

Mencermati kondisi sekolah di atas, maka diagnosa kesulitan terletak pada perilaku warga sekolah yang seringkali terlambat melakukan perubahan yang selaras antara dirinya dengan tuntutan zaman, padahal menurut (Sainon dkk, 2018) bahwa faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan satuan pendidikan adalah kerjasama serta kesamaan visi stake holder sekolah. Bagaimana sekolah dapat diminati masyarakat sekitar, sementara warga sekolah belum berubah? Upaya yang dilakukan adalah mengubah *mindset* warga sekolah didasarkan pada pendekatan manajemen perubahan (*change management*) melalui model “Samarasa” yang dilakukan oleh kepala sekolah. Upaya ini diharapkan dapat membuat organisasi menjadi lebih kapabel dalam melayani tuntutan masyarakat.

Pada dasarnya kata “Samarasa” itu sendiri diartikan dengan merasakan hal yang sama dirasakan. Dalam hubungannya dengan kompetensi kepala sekolah, maka “Samarasa” merupakan akronim dari kompetensi supervisi akademik, manajerial dan kewirausahaan yang merupakan

tiga kompetensi utama yang harus dikuasai oleh kepala sekolah (Mukhtar dan Iskandar, 2009) dan hal ini diyakini dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mengelola SMP Islam Assyafi’iyah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan menjelaskan implementasi model “Samarasa” yang menjadi kunci keberhasilan dalam mengelola SMP Islam Assyafi’iyah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena apenelitian ini ingin mengetahui fenomena yang terjadi dalam kondisi alamiah (Asmami, 2011). Selain itu, penggunaan metode tersebut terkait dengan fokus penelitian yang berupaya mendeskripsikan penerapan model “Samarasa” dalam mengelola SMP Islam Assyafi’iyah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari informan dalam hal ini berbentuk hasil wawancara dan observasi. Sedangkan data

sekunder merupakan data penelitian diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, dalam hal ini berupa data profil sekolah, jumlah rombel, jumlah peserta didik dan lain-lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga jenis kegiatan utama dalam analisis data tersebut merupakan proses siklus dan interaktif sehingga dapat dihasilkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Model “Samarasa”

Perkembangan zaman yang semakin pesat, di era industri 4.0 menuntut percepatan inovasi di segala bidang. Persaingan dan perubahan yang terjadi dalam konteks multi-dimensional, mensyaratkan kemampuan kepala sekolah yang profesional dalam mengelola sebuah sekolah.

Kepala sekolah adalah kunci, tokoh sentral serta merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan (Ekosiswoyo, 2016), sehingga berhasil tidaknya sebuah sekolah akan sangat

dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah, dengan demikian sekolah tidaklah dapat berjalan tanpa adanya kepala sekolah, walaupun kepala sekolah bukanlah segalanya.

Penguasaan kompetensi kepala sekolah yang sangat mumpuni ini, diperlukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, baik itu prestasi akademis maupun non akademis. sehingga melalui kompetensi tersebut apa yang diinginkan oleh masyarakat, juga orang tua peserta didik dapat terwujud.

Pada dasarnya kata “Samarasa” itu sendiri merupakan merasakan hal yang sama dirasakan. Dalam hubungannya dengan kompetensi kepala sekolah, maka “Samarasa” merupakan akronim dari Kompetensi Supervisi Akademik, manajerial dan kewirausahaan yang merupakan tiga kompetensi utama yang harus dikuasai oleh kepala sekolah (Permendikbud Nomor 06 tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah).

Melalui implementasi tiga kompetensi tersebut, berbagai permasalahan dalam pengelolaan sekolah, terutama dalam

memecahkan masalah sarana prasarana, iklim sekolah, budaya disiplin, motivasi dan prestasi belajar peserta didik, serta program pembelajaran dan program sekolah dapat segera diatasi.

B. Implementasi Samarasa

Implementasi “Samarasa” dimulai dengan menyusun program berdasarkan sub dimensi yang ada pada kompetensi supervisi akademik, manajerial dan kewirausahaan, dengan menggunakan skala prioritas berdasarkan kebutuhan di lapangan, untuk selanjutnya dilaksanakan sesuai dengan program yang sudah dirumuskan.

Setelah mengetahui kondisi awal yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan beberapa pertemuan baik khusus dengan dewan guru, maupun bersama dengan orang tua peserta didik dalam forum rapat terbuka. Hal ini dilakukan untuk merumuskan dan menyusun program kegiatan dalam menyelesaikan beberapa permasalahan yang dihadapi sekolah melalui “Samarasa”, dengan cara mengimplementasikan

ke tiga kompetensi tersebut, di antaranya :

1. Supervisi Akademik

Peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat diperlukan dalam melaksanakan fungsi supervisi di sekolah. Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik perlu terus dioptimalkan. Menurut Prasajo & Sudiyono (2011), supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi lapangan tentang aktivitas guru dalam pembelajaran, pada umumnya guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga motivasi dan hasil belajar peserta didik rendah. Supervisi akademik menjadi barang langka bagi guru. Oleh karena itu pelaksanaan supervisi akademik, dipandang sebagai solusi meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran.

Supervisi akademik ini dilakukan dengan tujuan membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, karena

berdasarkan temuan di lapangan pada umumnya guru masih menggunakan metode konvensional dan media pembelajaran yang digunakan kurang variatif.

Proses supervisi akademik dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari mengadakan sosialisasi tentang supervisi akademik, dilanjutkan dengan membuat rencana program supervisi akademik, melaksanakan program supervisi akademik, serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik yang dilakukan pada semua guru.

2. Manajerial

Mengacu pada pendapat Stoner (1996), kompetensi manajerial kepala sekolah dapat dipahami sebagai kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan beberapa fungsi, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan atau penggerakan (*leading*) dan pengendalian (*controlling*), pada seluruh sumber daya sekolah secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dipandang dari aspek manajerial, ada banyak yang perlu dibenahi. Implementasi manajerial

diawali dengan melakukan observasi lapangan, musyawarah, menyusun program, membuat proposal, selanjutnya memberdayakan seluruh warga sekolah, termasuk orang tua, sampai pada akhirnya sekolah mendapat beberapa bantuan dari pemerintah untuk membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana.

3. Kewirausahaan

Suryana (2003) mengungkapkan “Kewirausahaan adalah hasil dari sebuah proses, disiplin sistematis menerapkan kreativitas dan inovasi dengan kebutuhan dan peluang di pasar”. Dengan demikian kewirausahaan dalam pendidikan merupakan proses dari kerja keras, kreativitas dan inovasi secara terus menerus yang dilakukan oleh pihak sekolah, terutama oleh kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi agar tercapai visi, misi, dan tujuan sekolah, sehingga memberikan pengaruh bagi pengembangan kualitas maupun kuantitas sekolah.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada individu yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan kreatif

dan inovatif yang dimiliki ke dalam kegiatan yang bernilai. Jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, melainkan pada setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Dengan demikian, Wirausaha dalam konteks persekolahan adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem kegiatan suatu lembaga yang bebas dari keterikatan lembaga lain. Hal ini Sebagaimana menurut Septalina (tt) bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ini harus terus dikembangkan untuk kemajuan sekolah.

Berkenaan dengan kompetensi kewirausahaan tersebut, maka ada lima dimensi kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu: menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/ madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/ madrasah, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi

sekolah/ madrasah, dan memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi barang/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Menanamkan karakter kewirausahaan melalui budaya sekolah, merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam pengembangan strategi dengan tujuan mengubah mindset guru dan peserta didik, untuk dapat meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab, jujur, kerja keras, memiliki motivasi berprestasi dan memiliki komitmen.

Penanaman nilai kewirausahaan selanjutnya dilakukan dengan cara mengintegrasikan kewirausahaan dalam semua mata pelajaran, yang dapat mendorong peserta didik berinteraksi satu sama lain dalam kelompok, memadukan kewirausahaan dalam kegiatan ekstra kurikuler marawis, pramuka, olah raga, dan seni. Hal ini dilakukan untuk melatih peserta didik siap menghadapi tantangan, siap untuk kalah dan menang serta saling menghargai, dan yang terpenting dari kegiatan ekstra kurikuler adalah, pemberian pengalaman bagi peserta didik,

karena sebelumnya tidak melaksanakan program ekstra kurikuler. Selanjutnya nilai-nilai kewirausahaan juga diintegrasikan pada kegiatan pengembangan diri.

C. Hasil Implementasi Model “Samarasa”

Strategi implementasi “Samarasa” yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMP Islam As Syafi’iyah telah memperlihatkan beberapa hasil sebagai berikut:

1. Peningkatan Jumlah Peserta didik

Pada tahun pelajaran 2020/2021, pertama penulis bertugas sebagai Kepala Sekolah di SMP Islam As Syafi’iyah memiliki peserta didik sebanyak 93 orang, pada tahun pelajaran 2021/2022 mengalami peningkatan. Walaupun peningkatannya belum tinggi namun sudah membuktikan adanya perubahan sebagai dampak dari implementasi model “Samarasa”.

2. Pengembangan sarana dan prasarana sekolah

Melalui implementasi model “Samarasa”, pada tahun 2020, lima ruang kelas yang telah berhasil diperbaiki melalui dana sekolah, selain itu toilet guru dan peserta didik juga telah diperbaiki. SMP Islam Assyafi’iyah juga telah

menambahkan gedung perpustakaan dan mushola dilengkapi dengan tempat wudhu yang dapat menunjang terhadap aktivitas belajar mengajar.

3. Peningkatan

kedisiplinan warga sekolah, baik guru maupun peserta didik.

Melalui pembiasaan sebagai implementasi Samarasa yang dilakukan kepala sekolah, telah terjadi peningkatan pada kedisiplinan guru dan peserta didik dalam kehadiran di kelas, termasuk jiwa kompetisi peserta didik mulai tumbuh, terbukti dengan adanya partisipasi peserta didik dalam berbagai ajang lomba, yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

4. Perubahan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang pada umumnya masih menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Sedikit demi sedikit sudah berubah, guru mulai terbiasa menciptakan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Mulai dari metode yang bervariasi sampai pada pembuatan media pembelajaran, yang berakibat pada meningkatnya motivasi peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, implementasi model “Samarasa” yang diterapkan kepala sekolah mampu memberikan dampak positif terhadap kemajuan sekolah, di antaranya dalam mengubah

mindset guru dan seluruh warga sekolah ke arah yang lebih baik, mengembalikan kepercayaan orang tua siswa dan masyarakat terhadap sekolah, dan melakukan berbagai perubahan mulai dari sarana prasarana, budaya sekolah, dan kinerja guru, serta motivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmami, Jamal Ma'mur. (2011). *Tuntutan lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Pres.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 6 tahun 2018 tentang Tugas Pokok Kepala Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Ekosiswoyo, Rasdi. (2016). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/307656067_Kepemimpinan_Kepala_Sekolah_Yang_Efektif_Kunci_Pencapaian_Kualitas_Pendidikan pada 2 Maret 2021.
- Mukhtar & Iskandar. (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: GP. Press.
- Permendikbud Nomor 06 tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.
- Prasojo, Lantip Diat & Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Cetakan I. Yogyakarta: Gava Media.
- Sainon, Sainon., Wahyudi & Usman, Andi. (2018). *Manajemen Perubahan dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik di SMA Santo Ignasius Singkawang*. Diakses dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1559885&val=2338&title>.
- Septalina, Nuril. (tt). *Kewirausahaan Kepala Madrasah Aliyah Swasta (MAS) An-Nur Pagar Jati*. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/270737-kewirausahaan-kepala-madrasah-aliyah-swa-e26226b7.pdf>. Pada 2 Maret 2021.

- Siti Syarifah, Liah. (2017). Leadership Style of School Principal in Implementing Character Education. Telah dipresentasikan pada *Joint Conference on Practice of International Educational Leadership and Planning Bangkok, Thailand*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/331569582_Leadership_Style_of_School_Principal_in_Implementing_Character_Education pada 2 Maret 2021.
- Stoner, J. A. F., (1996). *Management, Englewood Cliffs*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sekolah*. Jakarta: PT. Salemba Empat.